

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peserta didik sekolah menengah yang sedang berada dalam masa remaja memiliki perkembangan yang sangat berbeda dari masa anak ataupun dewasa. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak menuju dewasa. Pada usia remaja seorang individu mengalami banyak perubahan terkait struktur jiwa yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku. Timbulnya gejala jiwa pada masa remaja memungkinkannya berperilaku ke arah positif maupun negatif. Konflik peran yang dialami remaja antara ingin menjadi dewasa namun masih bergantung pada orang tuanya, mendorong mereka untuk berperilaku bebas sesuai keinginannya. Menurut Mappiare (Hurlock, 1990) remaja mulai bersikap kritis dan tidak mau begitu saja menerima pendapat dan perintah orang lain. Sikap tersebut menunjukkan remaja ingin memiliki otonomi terhadap perilakunya namun mereka belum memiliki kontrol diri yang kuat.

Kontrol diri yang kuat perlu dimiliki peserta didik agar mampu mengontrol perilakunya supaya tidak melakukan pelanggaran atau berperilaku menyimpang. Becker (Soekanto, 1998) menyatakan pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu. Pada kebanyakan orang, dorongan-dorongan untuk melanggar aturan biasanya tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, karena pada umumnya orang normal dapat mengendalikan diri dari dorongan-dorongan untuk berperilaku menyimpang.

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) *self control* diperlukan oleh individu dengan dua alasan. Pertama alasan sosial, individu tidak hidup sendiri tetapi hidup dalam kelompok masyarakat. Individu harus dapat mengontrol perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat agar tidak mengganggu kenyamanan dan keamanan orang lain. Alasan yang kedua yakni alasan personal, individu harus mampu mengontrol dorongan-dorongan

yang muncul dari dalam dirinya sendiri agar dapat menyusun standar yang lebih tinggi untuk dirinya terkait hal-hal yang diinginkan dari kebudayaannya. Dengan dua alasan yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella, setiap individu memerlukan *self control* dalam menjalani kehidupannya agar mampu mengontrol perilakunya untuk dapat menjalin hubungan yang harmonis baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.

Fenomena yang menggambarkan pelanggaran aturan dan perilaku menyimpang pada remaja terjadi akhir-akhir ini. Pelanggaran dan penyimpangan mengganggu keharmonisan hubungan yang dibangun oleh remaja baik dengan diri ataupun lingkungannya. Pada berbagai media cetak maupun elektronik, hampir setiap harinya menerbitkan berita tentang perilaku menyimpang remaja seperti, penggunaan narkoba, *free sex*, tawuran, pesta minuman keras, dan geng motor. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional serta Komnas Perlindungan Anak hingga tahun 2014 menunjukkan tingginya perilaku menyimpang siswa SMP seperti *free sex*, menonton film porno, dan aborsi (bkkbn.go.id).

Pada akhir Desember 2014 seorang pelajar SMP ditangkap tim kepolisian karena terlibat geng motor dan seringkali melakukan perampokan di sejumlah minimarket di Makasar dan hasil merampok digunakan untuk pesta minuman keras (tribunnews.com). Di awal bulan Januari 2015 tawuran antar pelajar kembali terjadi di Depok yang mengakibatkan seorang pelajar SMK mengalami luka bacok di telapak tangan kirinya (tribunnews.com). Perilaku menyimpang pada remaja sudah sangat memprihatinkan. Diasumsikan terjadi karena para remaja memiliki kontrol diri yang lemah, cenderung mengikuti dorongan-dorongan yang ada pada dirinya untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan sesaat tanpa memikirkan dampak negatif yang akan terjadi yang tentunya akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Maka dari itu, kontrol diri sangat diperlukan remaja untuk dapat mengontrol perilakunya.

Beberapa hasil penelitian seperti yang telah dilakukan oleh Aroma & Suminar (2012), Badriyah (2013), dan Bertok & Mesko (2015) menunjukkan *self control* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku menyimpang

seperti agresi dan kenakalan remaja. Pengendalian diri (*self control*) merupakan pusat suatu sistem pengaturan diri. *Self control* individu mampu mengatur dirinya agar tetap berperilaku positif dan tidak melanggar aturan di lingkungan sosialnya. Baumeister (2012, hlm. 115) menyatakan “*Self-control has been called the ‘moral muscle’ because it provides the power to do what is right*”. *Self control* disebut juga sebagai penguat moral karena dapat memberikan kekuatan untuk melakukan hal yang benar. Individu harus memiliki kontrol diri (*self control*) yang kuat untuk melakukan hal yang benar sesuai norma dan nilai yang berlaku serta menolak perilaku amoral.

Menurut Wks. Kesiswaan SMK Sangkuriang 1 Cimahi, peraturan sekolah sudah diterapkan dengan ketat. Namun demikian, masih banyak siswa yang melanggar aturan yang telah diterapkan. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari guru bimbingan dan konseling, pelanggaran aturan yang dilakukan siswa sudah mulai mengarah pada tindakan yang menyimpang. Wks. Kesiswaan seringkali melakukan razia terhadap barang-barang yang dibawa siswa ke sekolah dan tidak jarang banyak siswa yang menyimpan video porno di *handphone* ataupun *laptop*. Beberapa siswa juga diketahui sering merokok di sekolah, meminum-minuman keras, bahkan ada yang menggunakan obat-obatan terlarang. Siswa melakukan pelanggaran biasanya atas dasar ajakan teman-temannya dan tidak mampu menolak dan mengendalikan dirinya untuk tidak terlibat dalam pelanggaran tersebut.

Pelanggaran yang dilakukan siswa meresahkan berbagai pihak dan bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini menjadi sorotan penting bagi guru bimbingan dan konseling karena bimbingan dan konseling merupakan bagian integral pendidikan di sekolah yang berupaya memfasilitasi perkembangan kompetensi peserta didik, salah satunya adalah peserta didik mampu berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis atau norma yang berlaku di masyarakat (Depdiknas, 2008). Selain itu, salah satu asas yang perlu diterapkan oleh guru BK, yakni asas keharmonisan. Dimana dengan diwujudkan asas keharmonisan peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dan norma yang

berlaku (Depdiknas, 2008). Upaya yang telah dilakukan oleh guru BK SMK Sangkuriang 1 Cimahi yakni dengan melaksanakan layanan responsif bagi peserta didik yang melanggar dan berperilaku menyimpang. Belum ada upaya preventif dan pengembangan yang dilaksanakan agar peserta didik mampu mengendalikan dirinya untuk tidak berperilaku menyimpang.

Salah satu strategi bimbingan yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan dirinya dalam menciptakan tingkah laku baru yang positif yakni strategi bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok mengupayakan perubahan sikap dalam perilaku secara tidak langsung, melalui penyampaian informasi yang menekankan pengolahan kognitif oleh para peserta sehingga mereka dapat menerapkan sendiri suatu pendekatan kognitif tentang informasi yang diberikan kepada anggota kelompok (Winkel, 2004, hlm. 543). Beberapa penelitian telah menguji efektifitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan kompetensi pribadi. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyati (2013) menunjukkan bimbingan kelompok efektif meningkatkan *self management* dalam belajar pada peserta didik sebesar 8,12%. Hasil penelitian Gumelar (2014) menunjukkan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal peserta didik.

Bimbingan kelompok sebagai suatu strategi layanan perlu dilengkapi dengan teknik yang tepat untuk mengembangkan *self control*. Salah satu teknik yang dapat digunakan yakni teknik *modeling*. Martin & Pear (2002) menyebutkan teknik yang dapat digunakan dalam program *self control* yakni *instructions, modeling, dan physical guidance*. Bimbingan kelompok teknik *modeling* sudah banyak digunakan dalam berbagai penelitian. Hasil penelitian Fajrin (2013) mengungkap efektifnya bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan *self esteem* peserta didik. Penelitian Subardi (2013) menunjukkan bimbingan kelompok teknik *modeling* efektif untuk meningkatkan konsep diri peserta didik dalam belajar. Roshita (2014) mengungkap efektifitas bimbingan kelompok teknik *modeling* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Hasil penelitian terdahulu telah menunjukkan bimbingan kelompok teknik *modeling* efektif untuk diterapkan dalam pengembangan kompetensi diri individu.

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan, diasumsikan *self control* peserta didik dapat dikembangkan melalui layanan bimbingan kelompok teknik *modeling*. *Self control* merupakan kompetensi yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menjalani kehidupannya. Perlu upaya untuk mengembangkan *self control* peserta didik. Mengingat begitu pentingnya kompetensi *self control* dimiliki oleh peserta didik, penelitian bertujuan merumuskan layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* untuk meningkatkan *self control* peserta didik.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa transisi, remaja mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan yang dialami remaja merupakan hal yang cukup sulit yang harus dilalui remaja sebagai tahap pencarian identitas menuju masa dewasa.

Remaja seringkali kehilangan kendali diri dalam menghadapi masa transisinya. Menurut Cavanagh dan Levitov (2002, hlm. 211-212) individu yang kurang memadai pengendalian diri telah gagal untuk menguasai dua tugas perkembangan yang penting. Pertama, individu tidak bisa mengatur dirinya sendiri, dan kedua individu mudah dikuasai atau terpengaruh oleh lingkungan.

Dalam kehidupan sehari-hari peserta didik kelas XI SMK Sangkuriang 1 Cimahi menunjukkan perilaku kurangnya pengendalian diri terutama terhadap pelanggaran aturan di sekolah. Bentuk perilaku yang ditampilkan antara lain merokok di sekolah, menyimpan video porno, dan meminum minuman keras.

Self control termasuk aspek pribadi peserta didik yang perlu dikembangkan. Peserta didik yang tidak mampu mengendalikan dirinya akan sulit beradaptasi dan sulit diterima lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Kurangnya pengendalian diri pada peserta didik dapat menjadi penyebab terjadinya tindakan kejahatan atau kriminal.

Self control menjadi sangat penting untuk dikembangkan agar dapat menunjang perkembangan peserta didik ke arah konstruktif. Pengembangan *self control* dibutuhkan oleh seluruh peserta didik. Salah satu strategi layanan yang dapat digunakan yakni bimbingan kelompok karena dinilai efisien dalam memfasilitasi beberapa peserta didik di waktu yang sama. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok perlu ditunjang dengan teknik yang tepat. Teknik *modeling* dapat menjadi teknik yang tepat diterapkan dalam *setting* kelompok untuk mengembangkan *self control* peserta didik. *Modeling* adalah prosedur yang menyajikan serangkaian perilaku kepada individu agar individu dapat berperilaku sama seperti yang dicontohkan/dimodelkan (Bandura, 1997, hlm. 93). Sebagian besar tingkah laku individu diperoleh dari hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model (Santrock, 2003, hlm. 53).

Secara operasional, permasalahan dijabarkan ke dalam rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

- a. Seperti apa gambaran umum *self control* peserta didik kelas XI SMK Sangkuriang 1 Cimahi Tahun Ajaran 2015/2016?
- b. Seperti apa rancangan hipotetik layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* yang sesuai untuk meningkatkan *self control* peserta didik kelas XI SMK Sangkuriang 1 Cimahi Tahun Ajaran 2015/2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai *self control* peserta didik dan rancangan layanan untuk meningkatkan *self control* peserta didik kelas XI SMK Sangkuriang 1 Cimahi Tahun Ajaran 2015/2016. Secara khusus tujuan penelitian yakni:

- a. Memperoleh gambaran umum secara empiris mengenai deskripsi *self control* peserta didik kelas XI SMK Sangkuriang 1 Cimahi Tahun Ajaran 2014/2015.
- b. Menghasilkan rancangan layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* untuk meningkatkan *self control* peserta didik kelas XI SMK Sangkuriang 1 Cimahi Tahun Ajaran 2014/2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yakni, menjadi rujukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan layanan untuk meningkatkan *self control* peserta didik. Selain itu, penelitian juga dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Secara umum, skripsi yang disusun terdiri dari tiga bagian yakni bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Lebih jelasnya berikut diuraikan sistematika penulisan skripsi.

- a. Bagian awal, terdiri dari: halaman judul; halaman pengesahan; halaman pernyataan tentang keaslian skripsi; abstrak; kata pengantar; halaman ucapan terima kasih; daftar isi; daftar tabel; daftar bagan; dan daftar lampiran.
- b. Bagian isi, terdiri dari:
 - 1) Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian; identifikasi dan rumusan masalah penelitian; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan sistematika penulisan skripsi.
 - 2) Bab II Kajian Pustaka, yang didalamnya memuat mengenai landasan teoritis konsep *self control* dan strategi bimbingan kelompok teknik modeling, penelitian terdahulu, serta asumsi yang melandasi penelitian ini.
 - 3) Bab III Metode Penelitian, yang memuat uraian metode penelitian yang digunakan.
 - 4) Bab IV Temuan dan Pembahasan dari penelitian.
 - 5) Bab V Simpulan dan Rekomendasi
- c. Bagian akhir, yang terdiri dari: daftar pustaka dan lampiran-lampiran.